

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kualitas proses dan hasil pendidikan di Indonesia saat ini masih perlu ditingkatkan. Indonesia memiliki daya saing yang rendah dan yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan akan menjadi penopang dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, seharusnya dapat ditingkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, sehingga tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain. Peningkatan sumber daya manusia ini tidak dapat dipisahkan dengan mutu pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan.

Fakta yang terjadi menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki daya saing yang rendah dan yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan, baik formal maupun informal. Padahal pada hakikatnya pendidikan akan menjadi penopang dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, seharusnya dapat ditingkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, sehingga tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain. Dengan sumber daya tersebut pendidikan diproyeksikan mampu melakukan pengukuhan terhadap nilai-nilai tradisi lokal yang dipandang baik, sembari menyeleksi nilai-nilai yang dipandang lebih

prospektif dan produktif, sehingga mampu mencapai keunggulan dalam persaingan global. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah guru sebagai tenaga pengajar. Hal ini seiring dengan kritik masyarakat terhadap mutu pendidikan yang diakibatkan ketidakmampuan guru sebagai tenaga pengajar. Guru seolah menjadi kambing hitam dari kegagalan sistem penyelenggaraan pendidikan. Kritik tersebut, meski tidak sepenuhnya benar tetapi juga tidak semuanya salah.

Bagi sekolah, guru yang profesional merupakan kunci keberhasilan proses belajar mengajar. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat signifikan bagi keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru yang profesional tampil sebagai sosok yang menarik sehingga mampu memotivasi siswa dalam belajar. Di dalam kelas, guru dapat tampil sebagai tokoh yang mampu membuat siswa berpikir dengan memberikan berbagai pertanyaan yang jawabannya tidak sekedar terkait dengan fakta. Guru dapat merumuskan pertanyaan yang memerlukan jawaban secara kreatif, imajinatif dan sintetik. Oleh karena itu, menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik, efektif dan interaktif sangat membutuhkan peran dari guru dalam berinovasi disetiap pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar, jika terjadi keharmonisan antara siswa dan lingkungan belajar yang diatur guru. Peran guru dalam pembelajaran, yaitu membuat desain instruksional/RPP, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan dan mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengiring pengajaran.

Seorang guru dituntut harus mempunyai kemampuan mengajar yang memerlukan seperangkat pengetahuan dan keterampilan tertentu agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan semestinya. Kemampuan mengajar itu mulai dibentuk di lembaga pendidikan guru, dan selanjutnya dikembangkan melalui pembinaan dalam jabatan di lapangan, yang dapat dilakukan dengan usaha mandiri maupun dengan bantuan orang lain. Profesi guru ini memerlukan keahlian khusus yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2009:5) bahwa guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Seorang guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya dalam pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Seorang guru juga sangat menentukan keberhasilan siswa terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Dengan demikian, guru merupakan jabatan profesi yang memiliki peran sentral dalam mensukseskan pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran dan selayaknya selalu memiliki motivasi khususnya dalam mengajar.

Terkait dengan hal tersebut, di SDN 65 Kota Timur pada observasi awal yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan unik yang ditemui yaitu; (1) Kelas terlihat aktif hanya pada saat supervisi kepala sekolah atau pengawas, (2) Inovasi pembelajaran guru meningkat hanya pada awal pertemuan, (3) Tinggi rendahnya inovasi yang dibuat guru tergantung perhatian kepala sekolah, (4) Penggunaan media pembelajaran hanya “kadang-kadang” sehingga inovasi pembelajaran semakin menurun, (5) Kesulitan guru menemukan inovasi

pembelajaran karena perencanaan pembelajaran hanya dibuat sendiri dengan metode “*sistem kejar semalaman (SKS)*”. Secara statistik, diperoleh dari 17 orang guru terdapat 10 orang (58,8%) belum menghasilkan inovasi pembelajaran yang baik sedangkan 7 orang (41,2%) sudah menghasilkan inovasi pembelajaran yang baik.

Jika ditelaah, inovasi pembelajaran merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam proses pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran khususnya pada masa pandemi covid 19. Sepak terjang virus *covid-19* sudah tidak diragukan lagi termasuk intervensinya dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari lahirnya edaran baik dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah yang melibatkan unsur Dinas Pendidikan tentang program pembelajaran jarak jauh yang dikemas dalam formulasi “Belajar dari Rumah (BDR)”. proses pembelajaran dengan format BDR dilakukan secara online atau tanpa tatap muka secara langsung. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya penurunan motivasi belajar siswa dikarenakan tidak sempurnanya model pembelajaran yang diterapkan dan nantinya akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru diharuskan untuk memiliki banyak ide kreatif untuk dapat menerapkan pembelajaran yang dapat membuat siswa tetap aktif dan secara kolaborasi berproses memahami materi yang disampaikan. Di samping itu juga guru harus mampu membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar sehingga tidak terjadi kesenjangan di dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diklaim bahwa inovasi pembelajaran dapat dilaksanakan oleh pendidik untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Aktualisasi inovasi pembelajaran guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya merupakan cerminan dan kinerja guru yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

Mencermati hal tersebut, peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang mengayomi, membimbing dan mengarahkan guru menjadi pribadi unggul, berkompeten serta mampu berbicara di tingkat regional maupun internasional. Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah memiliki peran strategis dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu lulusan, yang mampu menunjukkan daya juang dan sifat kompetitifnya dalam persaingan global. Kepala sekolah memiliki wewenang secara formal dan bisa jadi kharismatik sebagai pemimpin sekolah sehingga karena wewenangnya tersebut muncul sebuah kekhawatiran yang besar apabila kepala sekolah kurang bisa memimpin sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan sekolahnya tidak akan terlepas dari kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah dalam melaksanakan fungsi dan peran sebagai kepala sekolah.

Peningkatan inovasi pembelajaran guru terkait erat dengan kemampuan literasinya. Hal ini disebabkan oleh statement bahwa literasi merupakan suatu kegiatan atau aktivitas untuk lebih membudidayakan gerakan membaca serta juga menulis. Literasi sangat banyak sekali manfaatnya, salah satu keuntungan dari literasi

ini diantaranya adalah dapat melatih diri untuk dapat lebih terbiasa dalam membaca serta juga dapat membiasakan seseorang untuk dapat menyerap informasi yang dibaca dan dirangkum dengan menggunakan bahasa yang dipahaminya. Studi *Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, menunjukkan bahwa Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia tepat berada di bawah Thailand yang berada di peringkat ke-59 dan di atas Botswana yang berada di peringkat ke-61. Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Penilaian berdasarkan komponen infrastruktur Indonesia ada di urutan ke-34 di atas Jerman, Portugal, Selandia Baru dan Korea Selatan. Hal tersebut disampaikan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, Sabtu (27/8/2016), di acara final Gramedia Reading Community Competition 2016 di Perpustakaan Nasional, Salemba, Jakarta (KOMPAS.COM, Senin, 29 Agustus 2016).

Mencermati hal tersebut, maka persoalan literasi seharusnya sudah membudaya di kalangan guru, namun asumsi yang menyatakan bahwa pada dasarnya, banyak orang berpikir membaca hanya akan menghabiskan waktu dan tidak bermanfaat, sehingga mereka berpikir lebih baik melakukan aktivitas yang lain dari pada membaca merupakan salah satu faktor menurunnya budaya literasi tersebut. Padahal jika ditelaah bersama bahwa dengan membudayanya literasi, kita dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan untuk memperkaya intelektual, terutama

di era digital ini. Meningkatnya semangat berliterasi teknologi bisa menjadi pemicu guru dalam berinovasi.

Pada dasarnya literasi teknologi merupakan ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang secara langsung menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Hague & Payton mengartikan literasi digital sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga seseorang dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkeaktifitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang (Elpira, 2018:1)

Mencermati hal tersebut, maka kemampuan literasi informasi erat kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi dan internet yang memberikan konsekuensi bagi produksi dan distribusi informasi. Informasi dapat diproduksi dengan mudah dan didistribusi dengan cepat kepada pengguna informasi yang membutuhkan. Konsekuensi dari kondisi ini adalah melimpahnya jumlah informasi sehingga terkadang menimbulkan kesulitan bagi pengguna informasi dalam mengakses informasi yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan sekolah dengan formulasi judul **“Peningkatan Inovasi Pembelajaran melalui Penguatan Budaya Literasi Teknologi di SDN No. 65 Kota Timur”**

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1) Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Apakah penguatan budaya literasi teknologi dapat meningkatkan inovasi pembelajaran guru di SDN No. 65 Kota Timur?”

2) Subfokus Penelitian

Untuk menspesifikan permasalahan yang dijabarkan dari fokus penelitian, maka yang menjadi subfokus penelitian yaitu:

- a. Bagaimana pelaksanaan tindakan penguatan budaya literasi teknologi untuk meningkatkan inovasi pembelajaran guru di SDN No. 65 Kota Timur?
- b. Apakah pemberian tindakan penguatan budaya literasi teknologi dapat menghasilkan inovasi pembelajaran di SDN No. 65 Kota Timur?

3) Cara Pemecahan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah penguatan budaya literasi teknologi dapat meningkatkan inovasi pembelajaran guru di SDN No. 65 Kota Timur melalui langkah-langkahnya untuk mencapai tujuan tersebut. Alasan memilih penguatan budaya literasi teknologi yaitu Perkembangan teknologi informasi dan internet memberikan konsekuensi bagi produksi dan distribusi informasi. Informasi dapat diproduksi dengan mudah dan didistribusi dengan cepat kepada pengguna informasi yang membutuhkan. Konsekuensi dari kondisi ini adalah melimpahnya jumlah informasi sehingga terkadang menimbulkan kesulitan bagi pengguna informasi dalam mengakses. informasi yang dibutuhkan.

Untuk menunjang pengguna informasi dibutuhkan literasi teknologi bagi pencari informasi saat ini khususnya guru dalam berinovasi.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan inovasi pembelajaran guru di SDN No. 65 Kota Timur melalui penguatan budaya literasi teknologi di SDN 65 Kota Timur.

D. Manfaat Penelitian

Dari peneliti ini dapat diperoleh dua hal manfaat.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut penguatan budaya literasi teknologi di SDN 65 Kota Timur.

2. Manfaat Praktis

Secara khusus penelitian ini memberikan manfaat pada bagi guru, sekolah, kepala sekolah, dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga: Bagi guru, untuk meningkatkan perbaikan pengajaran, perilaku, dan menjadi guru yang ideal; Bagi sekolah, untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga tercapai sekolah efektif; Bagi kepala sekolah, sebagai pedoman pelaksanaan manajemen sekolah